

Study of the expansion of the sugar cane Crop Land Towards the establishment of a sugar factory in Lamongan.

Kajian Perluasan Lahan Tanaman Tebu Terhadap Berdirinya Pabrik Gula di Lamongan.

M. Imam Aminuddin

Fakultas Pertanian Unisda Lamongan

The current condition of the sugar industry in Indonesia is still of concern in terms of productivity, acreage development aspects as well as the existing social relations. Lamongan is a region of dry land productive potential and enough cultivated sugar cane crops. Data on Department of agriculture Lamongan (2011) shows that the production of sugar cane crop of 13,130 tons (2006), 13,208.62 tonnes (2007), 14,361.52 tonnes (2008), 15,394.5 (2009), ton 17.440.5 ton (2010). This research aims to know the expansion of sugar cane crop land and the response of the community towards the establishment of a sugar factory in Lamongan. This research aims to know the expansion of sugar cane crop land and the response of the community towards the establishment of a sugar factory in Lamongan. Methods used i.e. land analysis (soil pH) in the form of factorial using shelves, the now method, observation and interviews with community leaders and methods of documentation. The data obtained will be analyzed in qualitative diskriptip. Result: 1) Plan the establishment of a sugar factory at Mantup in 2014 has a production capacity of 10,000 TCD (Tons of Cain Day). The required land around 15,000 ha while the land already planted with sugarcane 2,551.73 ha then still need to sugar cane land extension of 12,448.27 ha; 2) based on the analysis of soil that are somewhat the acidic pH of the soil up to approaching neutral, so it is suitable for the growth and development of the sugar cane plant. 3) most of the community strongly supports the establishment of a sugar factory in Mantup, Lamongan. 4) economically, the expansion of the sugar cane plant impacted less profitable for farmers especially had a narrow land and small capital.

Keywords: expansion of land, the sugar cane plant, sugar factory, Lamongan

RINGKASAN

Saat ini kondisi industri gula di Indonesia masih memprihatinkan apabila ditinjau dari aspek produktivitas, perkembangan areal maupun hubungan sosial yang ada. Kabupaten Lamongan merupakan wilayah lahan kering yang cukup potensial dan produktif dibudidayakan tanaman tebu. Data pada Dinas Pertanian Lamongan (2011) menunjukkan bahwa produksi tanaman tebu sebesar 13.130 ton (2006), 13.208,62 ton (2007), 14.361,52 ton (2008), 15.394,5 ton (2009), 17.440,5 ton (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perluasan lahan tanaman tebu dan respon masyarakat terhadap berdirinya pabrik gula di Lamongan. Metode yang digunakan yaitu analisa tanah (pH tanah) berupa faktorial dengan menggunakan RAK, metode angket, observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta metode dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa secara diskriptif kualitatif. Hasilnya :1) Rencana berdirinya pabrik gula di Mantup pada tahun 2014 mempunyai kapasitas produksi 10.000 TCD (Tons Cain Day) . Lahan yang dibutuhkan sekitar 15.000 ha sedangkan lahan yang sudah ditanami tebu 2.551,73 ha maka masih perlu perluasan lahan tebu sebesar 12.448,27 ha;. 2) Berdasarkan analisis tanah bahwa pH tanahnya bersifat agak asam sampai dengan mendekati netral, sehingga sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu. 3) Sebagian besar masyarakat sangat mendukung berdirinya pabrik gula di Mantup, Lamongan. 4) Secara ekonomi, perluasan tanaman tebu berdampak kurang menguntungkan bagi petani terutama yang mempunyai lahan sempit dan modal kecil.

Keywords : perluasan lahan, tanaman tebu, pabrik gula, Kabupaten Lamongan

PENDAHULUAN

Sampai saat ini kondisi industri gula di Indonesia masih memprihatinkan apabila ditinjau dari aspek produktivitas, perkembangan areal maupun hubungan sosial yang ada. Produksi gula nasional tahun 2010 adalah sekitar 6,2 ton gula per hektar, padahal awal tahun 1970-an produktivitas kita pernah mencapai 10 ton gula / Ha. Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi penghasil gula terbesar di Indonesia. Pemerintah propinsi Jawa Timur mempunyai visi untuk membangun industri gula secara bertahap namun pasti sesuai program revitalisasi

industri gula yang telah disusun dan disepakati bersama (Murdiyatno dan Indradinata, 2011).

Defisit gula Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gula nasional mulai dirasakan sejak tahun 1967. Defisit ini terus meningkat dan hanya bisa dipenuhi melalui import gula. Dalam road map swasembada gula, Indonesia ditargetkan mencapai swasembada gula total pada tahun 2014 (Anonim, 2006)

Pada Saat ini, produksi gula tebu Indonesia saat ini sekitar 2,5 – 3 juta ton, sedangkan konsumsi gula tebu Indonesia sekitar 4,5 – 5 juta ton. Kekurangan pasokan gula

dipenuhi melalui impor. Hal ini menyebabkan saat ini Indonesia termasuk pengimpor gula terbesar di dunia. Sedangkan luas areal tanaman tebu Indonesia saat ini sekitar 480.000 hektar yang tersebar di 9 provinsi. Areal terluas tanaman tebu ada di Jatim (46,9 persen), Lampung (22,9 persen) dan Jateng (12,9 persen). Dari segi status pengusahaannya, pertanaman tebu di Indonesia merupakan pertanaman tebu rakyat (61 persen), pertanaman tebu milik Negara (18,8 persen) dan pertanaman tebu milik perusahaan swasta (20,2 persen). Rata-rata produktifitas tanaman tebu Indonesia saat ini sekitar 95 ton/hektar dengan rendemen gula antara 7 persen – 7,5 persen, sehingga produktivitas gula per hektar antara 6,7 ton – 7,1 ton/hektar. Tingkat produktivitas ini masih jauh dibawah produktivitas tanaman tebu Brazil, sebagai produsen gula utama dunia yang mencapai diatas 100 ton/hektar

dengan rendemen diatas 10 persen. Rendahnya produktivitas tanaman tebu Indonesia ini disebabkan belum meratanya pemakaian varietas unggul tebu, penerapan budidaya tebu yang belum memenuhi standar budidaya anjuran terutama pemakaian ratoon yang lebih dari 2 kali serta banyaknya hama dan penyakit yang menyerang (Karmawati, Syakir dkk., 2010)

Kabupaten Lamongan merupakan wilayah lahan kering yang cukup potensial dan produktif dibudidayakan tanaman tebu, hal ini terlihat data dalam Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan (2011) bahwa produksi tanaman tebu sebesar 13.130 ton (tahun 2006), 13.208,62 ton (tahun 2007), 14.361,52 ton (tahun 2008), 15.394,5 ton (tahun 2009), 17.440.5 ton (tahun 2010). Sedangkan potensi pengembangan lahan tanaman tebu di Kabupaten Lamongan sebagai berikut :

Tabel 1. Potensi Pengembangan Tebu Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Potensi Tadah Hujan dan Tegal (Ha)	Potensi Tebu (36%)	Sudah Ditanami Tebu (Ha)	Belum Ditanami Tebu (Ha)
1	Sukorame	2,142.00	771.12	17.40	753.72
2	Bluluk	3,521.00	1,267.56	108.15	1,159.41
3	Ngimbang	6,795.00	2,446.20	267.90	2,178.30
4	Sambeng	4,759.00	1,713.24	655.95	1,057.29
5	Mantup	4,708.00	1,694.88	851.16	843.72
6	Kembangbahu	4,386.00	1,578.96	473.89	1,105.07
7	Sugio	3,441.00	1,238.76		1,238.76
8	Kedungpring	1,808.00	650.88	34.05	616.83
9	Modo	3,394.00	1,221.84	31.80	1,190.04
10	Babat	1,087.00	391.32	14.80	376.52
11	Pucuk	993.00	357.48		357.48
12	Sukodadi	359.00	129.24		129.24
13	Lamongan	108.00	38.88		38.88
14	Tikung	2,997.00	1,078.92	96.63	982.29
15	Sarirejo	2,997.00	1,078.92		1,078.92
16	Laren	936.00	336.96		336.96

17	Solokuro	4,668.00	1,680.48		1,680.48
18	Paciran	4,650.00	1,674.00		1,674.00
19	Bondong	3,429.00	1,234.44		1,234.44
JUMLAH		57,178.00	20,584.08	2,551.73	18,032.35

Sumber Data : Dispertahut kab. Lamongan (2011)

Data tabel diatas menyebutkan bahwa luasan potensi pengembangan tanaman tebu pada lahan tadah hujan dan tegal cukup potensial untuk dikembangkan. Dari 36 % nya, lahan yang sudah ditanami tebu seluas 2.551,73 ha namun yang belum ditanami tebu masih cukup luas sebesar 18.032,35 ha dan jika lahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk tanaman tebu secara maksimal maka akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sebuah pabrik gula di Kabupaten Lamongan. Akan tetapi, jika kondisi tanah dan iklim cukup mendukung, hal ini belum tentu masyarakat sekitar mau dan beralih ke menanam tebu. Untuk itu perlu diadakan penelitian dengan judul “Kajian Perluasan Lahan Tanaman Tebu Terhadap Berdirinya Pabrik Gula Di Kabupaten Lamongan. Adapun agar lebih rinci maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui perluasan lahan tanaman tebu dalam mencukupi kapasitas produksi pabrik gula di Kecamatan Mantup; 2. Untuk mengetahui sifat tanah sesuai untuk tanaman tebu; 3. Untuk mengetahui respon masyarakat dalam menanam tebu di lahannya jika pabrik gula di Mantup Berdiri; 4. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berdirinya pabrik gula di Mantup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah potensi terbesar

pengembangan tanaman tebu sesuai data Dispertahut (2011) yaitu di sekitar pendirian pabrik gula di 6 Kecamatan antara lain : Kecamatan Mantup, Sambeng, Kembangbahu, Tikung, Sugio, Sarirejo. Sedangkan metode yang digunakan yaitu :

- a. Metode analisa tanah (pH tanah) berupa faktorial dengan menggunakan rancangan acak kelompok (RAK). Sebagai faktornya adalah Letak tanah yang terdapat di 6 kecamatan. Sampel yang digunakan tiap Kecamatan ada 5 titik dan diulang sebanyak 3 kali, sehingga jumlah perlakuannya sebanyak 90 sampel. Data dihitung menggunakan analisis ragam dan jika terjadi perbedaan secara nyata akan dilanjutkan dengan uji BNT 5 % (Gomez and Gomez, 1995)
- b. Metode angket, yaitu mengambil data dengan cara mengisi angket ke semua responden dengan pertanyaan pertanyaan dan pilihan jawaban yang tersedia secara bertingkat. Setiap kecamatan ada 15 sampel responden, sehingga jumlahnya 90 responden (15x6). Data primer yang diperlukan meliputi identitas responden (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok, dll.), respon masyarakat terhadap rencana berdirinya pabrik gula, dll.
- c. Metode observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara

langsung dengan tokoh masyarakat, petugas pemerintah daerah / pejabat yang berkompeten (ditingkat kecamatan).

- d. Metode dokumentasi yaitu mengambil data sekunder yang sudah ada di instansi terkait yaitu Kantor Kecamatan, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Dinas Pengairan, Bappeda, Kantor BPS Lamongan.

Data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan responden di setiap Kecamatan guna membentuk Fokus Grup Discussion (FGD), dilakukan sosialisasi dan memberi angket/kuesioner untuk dijawab. Data yang terkumpul akan dianalisa secara diskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perluasan Lahan

Potensi lahan untuk tanaman tebu di kabupaten Lamongan terlihat dari data Dinas Pertanian dan Kehutanan kabupaten Lamongan tahun 2011 seperti pada Tabel 1 bahwa potensi lahan pengembangan tebu tadah hujan dan tegal sebesar 57.178 Ha, sedangkan potensi lahan tebu kurang lebih 36% sebesar 20.584,08 Ha. Dari potensial lahan tebu kurang lebih 36% itu yang sudah ditanami tebu sebesar 2.551,73 Ha. Hal ini menunjukkan potensi lahan di kabupaten Lamongan untuk ditanami tebu masih terbuka agar dapat mencukupi kebutuhan pabrik gula nantinya jika beridri.

Untuk lahan yang sudah ditanami tebu di lima lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Mantup, Sambeng, Kembangbahu, Tikung

dan Sarirejo seluas 2.07763 Ha dimana kecamatan Mantup merupakan lahan terluas yang sudah ditanami tebu yaitu 851,16 Ha berikutnya kecamatan Sambeng Kembangbahu, Tikung dan Sarirejo. Sedangkan potensi perluasan lahan tebu untuk lahan tadah hujan dan tegal untuk pengembangan tebu di lokasi tersebut masih cukup luas yaitu 19.847,00 Ha. Hal ini menunjukkan kecamatan Mantup lebih sesuai sebagai tempat berdirinya pabrik gula.

Berdasarkan road-map pendirian Pabrik Gula oleh PT. Kebun Tebu Mas di desa Kedungsoko kecamatan Mantup kabupaten Lamongan bahwa pabrik gula tersebut mempunyai kapasitas 10.000 *ton cane day*. Menurut pengalaman staff ahli bagian tanaman Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan Jawa Timur. Ditambahkan juga oleh P3GI, bahwa Pabrik Gula (PG) yang mempunyai kapasitas 1000 TCD maka luas lahan tanaman tebu yang dibutuhkan untuk pabrik gula tersebut idealnya 1.500 ha. Jadi jika PG di Mantup Lamongan mempunyai kapasitas tersebut di atas maka luas lahan tebu yang dibutuhkan sebesar 15.000 ha. Sehingga kekurangan lahan untuk tanaman tebu sebesar 12.448,27 ha. Untuk itu mohon dukungan masyarakat agar lahannya ditanami tebu dan mohon dukungan Pemda Lamongan untuk memfasilitasi petani tebu.

Sedangkan data petani tebu di Lamongan yang bermitra dengan Pabrik Gula sebagai berikut:

Tabel 2. Lahan Petani Tebu yang Bermitra dengan Pabrik Gula

No	Kecamatan	Areal (Ha)
A.	PG. Jombang Baru	
	1. Sambeng	655,95
	2. Mantup	24,20
	3. Kembangbahu	51,00
	4. Tikung	39,30
	5. Ngimbang	267,90
	6. Bluluk	108,15
	7. Modo	31,80
	8. Sukorame	17,40
	9. Babat	14,80
	10. Kedungpring	34,05
	JUMLAH	1.244,55
B	PG. Gempolkrep	
	1. Mantup	826,96
	2. Kembangbahu	422,89
	3. Tikung	57,33
	JUMLAH	1.307,18
	JUMLAH KESELURUHAN	2.551,73

Sumber Data : Dispertahut Lamongan (2011)

Data di atas menunjukkan bahwa petani tebu di kabupaten Lamongan bermitra dengan pabrik gula di luar kota yaitu, Jombang dan Mojokerto, sehingga ditinjau dari segi jarak akan mengeluarkan biaya tambahan yang cukup besar disbanding jika pabrik gulanya berada di lingkungan sendiri. Hal ini akan lebih efisien dan efektif jika PG di Mantup didirikan sehingga harapan petani tebu di Lamongan bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dapat terwujud.

pH Tanah

Lokasi penelitian memiliki pH 6,3 sampai dengan 6,8 data analisis ragam (Lampiran 1) menunjukkan bahwa perlakuan pH tanah di lima kecamatan tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini disebabkan karena

sifat lahan tersebut mempunyai pH yang hampir sama yaitu agak asam sampai mendekati netral, sehingga masih sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawanto dkk. (2010) bahwa tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki pH 6,0 sampai dengan 7,5.

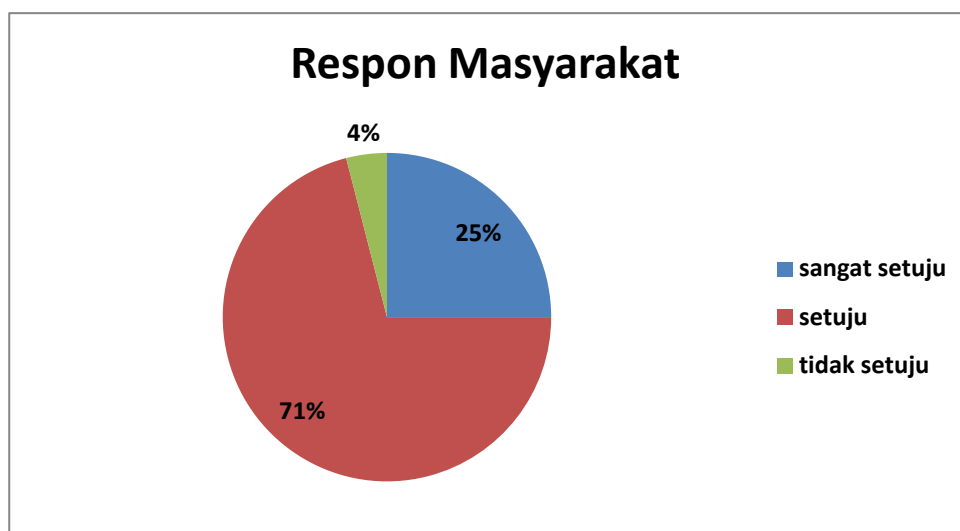
Angket

Dalam pembahasan tentang angket ini, peneliti berusaha mengajukan data-data hasil kuisisioner/angket yang dilakukan oleh tim peneliti sebanyak 24 responden. Kuisisioner tersebut menyangkut respons masyarakat terhadap berdirinya Pabrik Gula (PG) di kecamatan Mantup kabupaten Lamongan. Angket ini ada 15 pertanyaan dan setiap pertanyaan

disediakan 4 pilihan jawaban (a), (b), (c) dan (d). jawaban bersifat stratifikasi/bertingkat dan responden berhak menjawab sesuai dengan apa yang dialami, diamati dan dirasakan. Karakteristik responden dari mata pencaharian adalah 79% petani atau kelompok tani; 4% sebagai pegawai swasta; 17% sebagai pedagang/wiraswasta. Sedangkan berdasarkan latar belakang pendidikan secara berurutan adalah S1 sebanyak 5%; SMA sebanyak 71%; SMP sebanyak 8% dan

yang lulus SD sebanyak 17%. Dari hasil angket tersebut pada (Lampiran 3) dapat dijelaskan sebagai berikut:

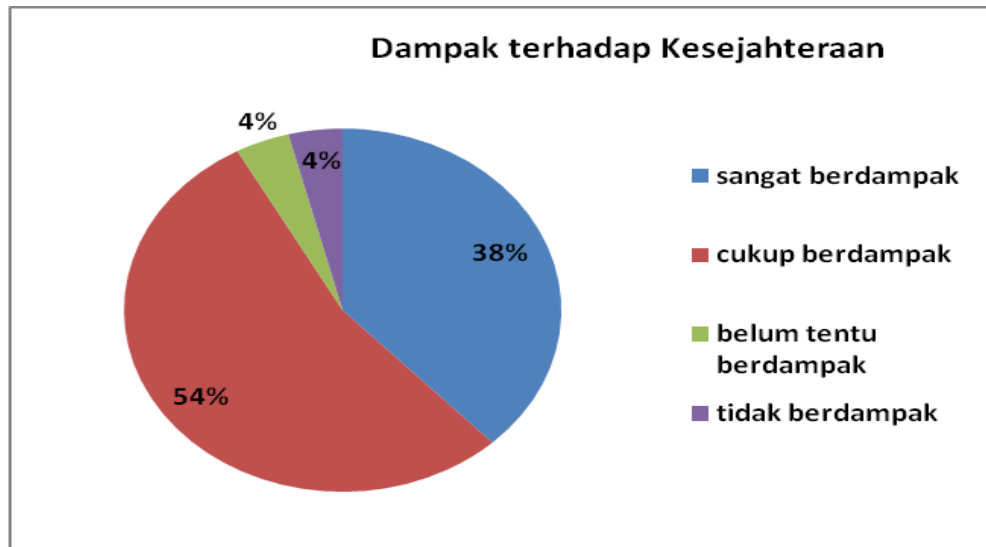
1. Respon masyarakat sekitar tentang rencana berdirinya Pabrik Gula (PG) di kecamatan Mantup Lamongan oleh PT. Kebun Tebu Mas (Lampiran 3.) sebanyak 25% responden yang sangat setuju, 71% responden setuju dan yang tidak setuju sebanyak 4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar lingkaran berikut ini.



Gambar 1. Respon Masyarakat terhadap Berdirinya Pabrik Gula (PG)

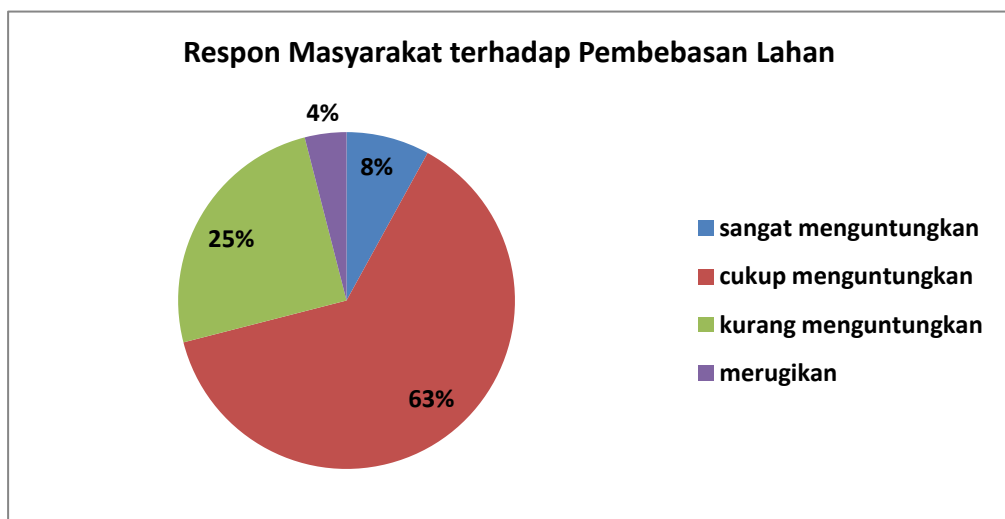
2. Jika berkaitan dengan dampak peningkatan kesejahteraan secara langsung kepada masyarakat sekitar dengan rencana pembangunan pabrik gula tersebut, maka yang menyatakan “ya” sangat berdampak yaitu

38%, cukup berdampak 54%, belum tentu berdampak sebesar 4% dan yang tidak berdampak sebesar 4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Dampak Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat terhadap Rencana Berdirinya Pabrik Gula (PG)

3. Masalah ganti rugi pembebasan tanah untuk rencana pembangunan Pabrik Gula (PG) maka respon masyarakat yang menyatakan sangat menguntungkan sebesar 8%, cukup menguntungkan 63%, yang kurang menguntungkan 25% dan yang merugikan 4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini



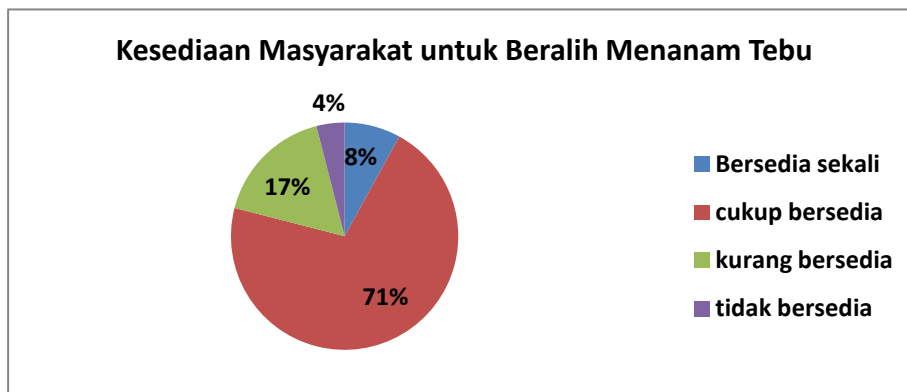
Gambar 3. Respon Masyarakat terhadap Pembebasan Lahan untuk Pembangunan Pabrik Gula (PG)

4. Respon masyarakat tentang pendapatan menanam tebu di lahan kering (tegalan), apakah lebih menguntungkan dibandingkan dengan pendapatan menanam palawija (non tebu). Ternyata yang setuju lebih menguntungkan yaitu 21% dan yang menjawab hampir sama 79%. Untuk mengetahui respon pendapatan menanam tebu dan palawija di lahan tegalan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :
- 5.



Gambar 4. Perbandingan Pendapatan Menanam Tebu dan Palawija di Lahan Kering

6. Berkaitan dengan kesediaan masyarakat untuk beralih ke menanam tebu di lahannya jika pabrik gula di Mantup didirikan, maka yang bersedia sekali ada 8%, yang cukup bersedia ada 71%, yang kurang bersedia 17% dan yang tidak bersedia 4%. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



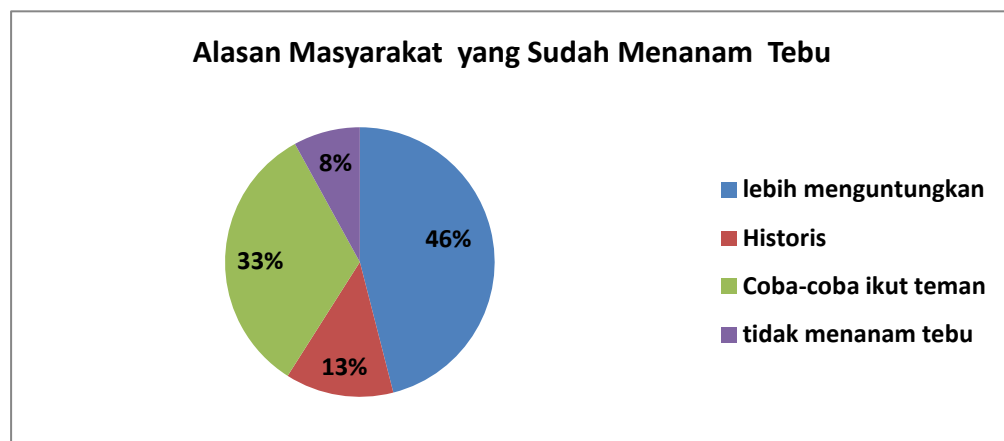
Gambar 5. Kesediaan Masyarakat untuk Beralih ke Menanam Tebu di Lahannya jika Pabrik Gula (PG) Berdiri

Dampak perluasan tanaman tebu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (79%) beralih ke menanam tebu di lahannya jika Pabrik Gula (PG) di Mantup berdiri. Hal ini merupakan dampak positif dari masyarakat terhadap berdirinya pabrik gula yang perlu direspon oleh pengambil kebijakan (Pemda kabupaten Lamongan).

Disamping itu sebagian kecil masyarakat (21%) yang kurang bersedia dan (4%) yang tidak bersedia menanam tebu di lahannya. Hal ini disebabkan oleh lahan yang mereka miliki sedikit (kurang dari 0,2 ha), sehingga untuk beralih ke

tanaman tebu yang panennyalama (satu tahun) maka untuk keberlangsungan hidup sehari-hari tidak cukup. Untuk itu mereka masih tetap mempertahankan pola tanam yang lama.

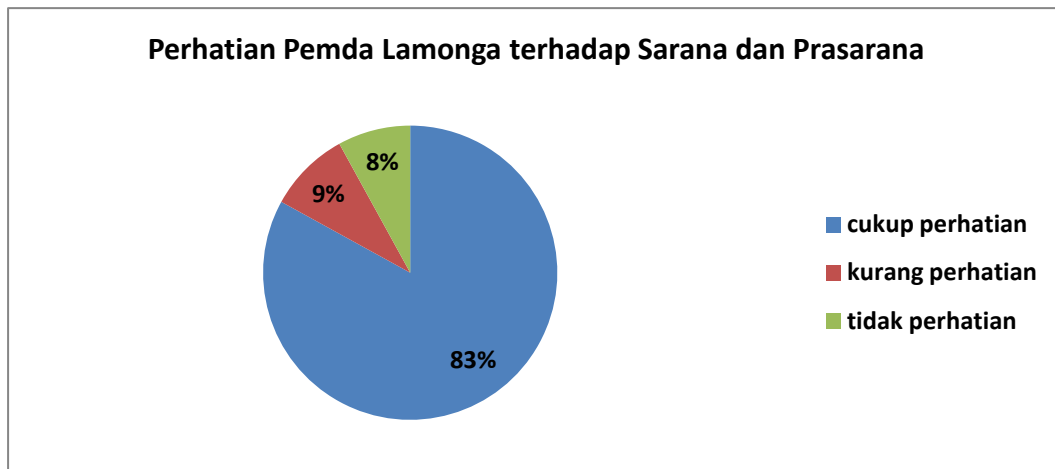
7. Alasan masyarakat yang sudah menjadi petani tebu selama ini, karena lebih menguntungkan sebesar 46% responden, yang mengikuti/meneruskan leluhurnya (historis) sebanyak 13%, yang coba-coba ikut teman 33% responden dan yang tidak menanam tebu 8%.



Gambar 6. Alasan Masyarakat yang Sudah Menanam Tebu selama Ini.

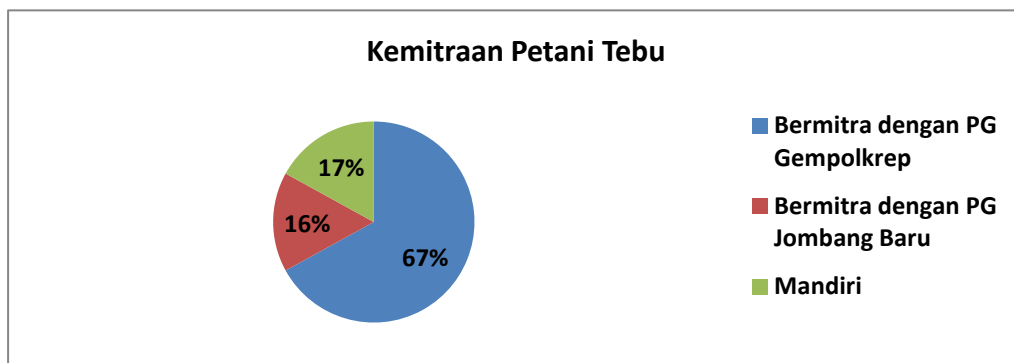
8. Mengenai perhatian Pemda Lamongan dalam pembangunan sarana dan prasarana jalan selama ini. Responden yang menjawab cukup perhatian sebesar 83%,

kurang perhatian 9% dan yang tidak perhatian 9%. Hal ini dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini :



Gambar 7. Perhatian Pemda Lamongan dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana Jalan Selama Ini

9. Terkait dengan kemitraan petani tebu selama ini, maka ada 67% yang kerja sama dengan Pabrik Gula PG. Gempolkrep Mojokerto, ada 16% responden dengan PG. Jombang Baru



Gambar 8. Kemitraan Petani Tebu Selama Ini

Berikut respon masyarakat (responden) yang berupa saran, harapan, kritik dan tanggapan terhadap rencana pendirian pabrik gula di Mantup kabupaten Lamongan., adalah :

- 1) Kecamatan Mantup
 - a. Pabrik gula segera direalisasikan untuk mendukung ketersediaan gula dan biaya operasional petani tebu dapat ditekan jika pabrik gula lebih dekat.
 - b. Pabrik gula secepatnya dibangun
 - c. Pendirian PG tentunya lebih menguntungkan dari segi biaya dan onkos angkut
 - d. Pendirian PG akan menggembirakan karena menjual tebu lebih dekat dengan harga yang sama
 - e. Sangat berterima kasih kalau PG di Mantup berdiri, karena menjual tidak jauh-jauh.
- 2) Kecamatan Sambeng

- a. Apabila sudah berdiri, kami mohon tenaga kerja diambilkan dari masyarakat sekitar Mantup maupun Sambeng untuk mengurangi pengangguran di wilayah kami.
 - b. PG segera dibangun dengan fasilitas yang lengkap supaya bias mensejahterakan petani di daerah saya.
 - c. Apabila PG sudah berdiri untuk tenaga kerjanya harus diutamakan putra daerah Lamongan.
- 3) Kecamatan Tikung
- a. Semoga bisa menampung tenaga kerja dari daerah setempat sehingga penangguran dapat dikurangi
 - b. Cukup mencukup karena dengan adanya PG di daerah Mantup, kesejahteraan masyarakat secara langsung akan meningkat.
 - c. Harus ada pengelolaan limbah sehingga tidak membahayakan lingkungan.
 - d. Petunia tebu di Lamongan akan siap bermitra dengan PG di Mantup
- 4) Kecamatan Kembangbahu
- a. Tolong diusahakan kelancaran jalan, dihilangkan pungutan-pungutan yang mwerugikan petani dan kerjasama dengan sistem “*win-win solution*”
 - b. Tolong dibantu jalan menuju lahan dan modal kerja ditambah.
 - c. Tuntutan petani kepada PT. KTM agar rendemen tebu yang digiling bisa tinggi sehingga pendapatan petani bisa bertambah dan agar PG berpihak pada kesejahteraan petani dan tidak mencari keuntungan semata.
 - d. Pendirian PG, jangan menimbulkan mafia baru di perkebunan.
 - e. Pendirian PG baru dapat membantu petani dan bisa meningkatkan pendapatan petani tebu serta dapat membantu masyarakat Lamongan khususnya prasarana jalan.
- 5) Kecamatan Sarirejo
- a. Dengan berdirinya pabrik gula baru, maka pendapatan petani terutama lahan marginal (tegalan), akan produktif jika ditanami tebu yang dikirim tidak jauh karena biaya angkut dapat ditekan
 - b. Penganekaragaman tanaman pertanian semakin banyak, sehingga dampak ledakan hama penyakit tidak terlalu merugikan petani
 - c. Pergantian tenaga kerja dapat diatur, karena pemeliharaan tebu dapat dilakukan setelah pemeliharaan padi dan palawija.
 - d. Lancarnya pendapatan petani karena dapat panen tebu dilaksanakan pada musim kemarau.
- Sedangkan hasil wawancara dengan pejabat dan staff kecamatan, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya, sebagai berikut :
- 1) Sebagian besar masyarakat mendukung sekali terhadap berdirinya pabrik gula di Mantup kabupaten Lamongan karena

- untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar
- 2) Pembebasan lahan untuk berdirinya pabrik gula masih sekitar 50% sehingga PT. Kebun Tebu Mas masih kesulitan. Hal ini disebabkan oleh adanya masyarakat yang menjual lahannya dengan harga tinggi atau dua kali lipat dari harga pasar secara umum. Masyarakat yang mempunyai lahan sedikit atau kurang dari 0,2 ha, mau menjual tanahnya untuk keperluan pabrik asalkan diganti dengan tanah juga serta minta

dana tambahan untuk kelangsungan hidup. Untuk itu pemda Lamongsan hendaknya menjadi mediator yang arif dalam menjembatani kedua belah pihak.

A. Kajian Ekonomi

Selain usaha tani tebu di lahan kering, petani juga menanam tanaman pangan dengan pola sebagian besar yaitu (a) padi-palawija-palawija dan (b) palawija-palawija-palawija. Adapun kajian secara ekonomis dari pelaksanaan usahatani tebu dan nono tebu sebagai berikut:

Tabel 3. Analisa Usaha Tani Tebu dan Non Tebu Musim Tanam 2011/2012 Per Hektar

Uraian	Penerimaan (Rp.)	Biaya (Rp.)	Pendapatan (Rp.)
1. TRIT-IK (TR)	32.395.500	19.470.200	12.925.300
2. TRIT-II K (TR)	33.428.400	14.980.700	18.447.700
Jumlah	65.823.900	34.450.900	31.373.000
3. Padi + Kedelai + Jagung :			
a. Padi Hibrida	19.110.000	8.086.000	11.024.000
b. Kedelai	4.297.600	3.988.000	309.600
c. Jagung	13.125.000	5.690.000	7.435.000
Jumlah	36.532.600	17.764.000	18.768.600
4. Kedelai + Jagung + Jagung			
a. Kedelai	4.297.600	3.988.000	309.600
b. Jagung	13.125.000	5.690.000	7.435.000
c. Jagung	13.125.000	5.690.000	7.435.000
Jumlah	30.547.600	15.368.000	15.179.600

Sumber Data : Dispertahut Lamongan (2012)

Data tersebut meliputi penerimaan, biaya dan pendapatan per hektar per musim tanam. Dari segi penggunaan rata-rata biaya secara keseluruhan untuk tanaman tebu per tahun adalah Rp. 17.225.450,- dan pendapatan Rp. 15.686.500,- sehingga persentase keuntungan per bulan adalah 7,59%. Sedangkan untuk pola tanam padi-

palawija-palawija maka penggunaan biaya adalah Rp. 17.764.000,- dan pendapatan yaitu Rp. 18.768.600,- sehingga persentase keuntungan per bulan adalah 8,8%. Sedangkan untuk pola tanam ke dua palawija-palawija-palawija maka penggunaan biaya sebesar Rp. 15.368.000,- dan pendapatan Rp. 15.179.600,- sehingga keuntungan per bulan yaitu

8,23%. Jadi keuntungan per bulan petani non tebu lebih tinggi daripada petani tebu, terutama bagi petani yang punya lahan tidak luas atau petani yang ekonominya menengah ke bawah, mereka akan mempertahankan usahatani non tebu, sehingga perluasan lahan untuk tanaman tebu berdampak kurang menguntungkan atau negative bagi petani kecil.

Bagi masyarakat yang mempunyai lahan cukup luas dan modal yang cukup besar akan mengatakan bahwa keuntungan menanam tebu tidak jauh berbeda atau menguntungkan dalam jangka panjang, karena dibutuhkan biaya produksi yang lebih besar pada tahun pertama pada saat tanam baru. Akan tetapi keuntungan lebih besar didapat pada tahun kedua, ketiga dan keempat, karena biaya produksi yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawanto Ch. Dkk. (2010), bahwa usahatani tebu lebih menguntungkan dalam jangka panjang seperti dalam Tabel 4, bahwa analisa usahatani tebu per hektar memperoleh nilai R/C rasio pada tahun baru sebesar 2,67 dan pada ratoon I nilainya 3,65 serta didukung dengan jawaban responden sebanyak 46% memilih lebih menguntungkan menanam tebu. Akan tetapi petani tebu di Lamongan dalam Tabel 5., pada panen TRIT I memperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,66 dan pada panen TRIT II nilainya 2,23. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas petani tebu di kabupaten Lamongan pada akhir-akhir ini yang belum maksimal sebaiknya diperlukan peningkatan kesuburan tanah dan teknik budidayanya, varietas tebu yang

sesuai, efektifnya teknik penebangan dan pengangkutan tebu serta harga dan pendapatan yang memihak kepada petani, sehingga diharapkan dengan peningkatan produktivitas tanaman tebu, maka perluasan lahan untuk tanaman tebu mempunyai dampak positif bagi petani kecil.

B. Kajian Sosial

Dari segi ekonomi, sebagian petani enggan menanam tebu terutama yang kepemilikan lahannya sempit. Mereka menghendaki kegiatan-kegiatan secara kontinyu dan dalam waktu dekat yaitu dua, tiga bulan dengan menanam padi dan palawija, cepat sekali mendapatkan penghasilan. Selain itu kendala yang bersifat social adalah mereka masih mementingkan kebiasaan menanam tanaman pangan, jika lahannya disewakan, mereka merasa tidak bebas atas pengelolaan lahannya sendiri dan mereka kehilangan kesempatan kerja keluarga. Sebagaimana layaknya manusia dalam kehidupan tidak selalu menonjolkan sifat-sifat ekonomis, namun sifat-sifat kesederhanaan petani ini sangat nampak sekali. Keadaan lingkungan pedesaan inilah yang secara psikologis, seolah-olah antara petani dan tanahnya terdapat suatu hubungan yang sangat kuat sekali, sehingga sukar untuk dipisahkan atau dikuasai oleh orang lain.

Sebagai seorang pengusaha dibidang pertanian, sebagian petani yang mempunyai lahan cukup luas dan modal cukup besar akan sangat memperhatikan factor-faktor disamping ekonomis juga teknis dan social terutama mereka mempunyai hubungan baik dengan pabrik gula.

Motivasi petani untuk bersedia mengembangkan tanaman tebu, sebagian besar mempunyai anggapan bahwa disamping tebu lebih menguntungkan dari tanaman lain, juga didukung dengan jawaban responden sebanyak 33% yang sudah menanam tebu dengan alasan coba-coba ikut teman, hal ini menunjukkan hubungan yang baik antara petani tebu dan non tebu. Sebanyak 13% responden dengan alasan historis atau melanjutkan jejak orangtuanya. Jadi ada 46% masyarakat petani yang sudah menanam tebu. Hal ini diduga karena sudah terbentuk hubungan social yang baik, seperti terbentuknya wadah antara petani tebu dalam sebuah Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) misalnya “Koperasi Rosan Makmur”, di Mantup serta hubungan baik dengan Manajemen Pabrik Gula, juga didukung sebagian masyarakat atau 79% responden yang bersedia beralih ke menanam tebu di lahannya jika pabrik gula didirikan. Artinya kesediaan masyarakat Lamongan cukup banyak untuk menjadi petani tebu menunjukkan dampak positif dari kebersamaan masyarakat dalam merespon berdirinya pabrik gula di Lamongan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Rencana berdirinya pabrik gula di Mantup pada tahun 2014 mempunyai kapasitas produksi 10.000 TCD (Total Cain Day) yang akan membutuhkan lahan

sekitar 15.000 ha sedangkan lahan yang sudah ditanami tebu 2.551,73 ha maka masih perlu perluasan lahan tebu sebesar 12.448,27 ha. Petani tebu kabupaten Lamongan sudah bermitra dengan PG. Jombang Baru Jombang, PG Gempolkrep Mojokerto. Hal ini akan lebih efisien dan efektif jika pabrik gula berlokasi di Mantup, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani tebu karena biaya transport lebih murah.

- 2) Berdasarkan analisis tanah bahwa pH tanahnya bersifat agak asam sampai dengan mendekati netral, sehingga sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu.
- 3) Sebagian masyarakat sangat mendukung berdirinya pabrik gula di Mantup, kabupaten Lamongan
- 4) Secara ekonomi, perluasan tanaman tebu berdampak kurang menguntungkan atau negative bagi petani terutama yang mempunyai lahan sempit dan modal kecil. Petani lebih menyenangi tanaman padi dan palawija karena antara petani dan tanahnya terdapat hubungan yang kuat sehingga sulit untuk dipisahkan atau dikuasai oleh orang lain.
- 5) Sebagian masyarakat yang mempunyai lahan dan modal cukup besar akan bertani tebu karena pendapatan besar diperoleh dalam waktu cukup lama (tahun kedua).
- 6) Sebagian besar masyarakat yang mempunyai lahan luas bersedia beralih menanam tebu, jika

pabrik gula di Mantup kabupaten Lamongan berdiri.

- 7) Dengan berdirinya pabrik gula diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, meningkatkan penghasilan petani tebu dan menambah pendapatan asli daerah (PAD)

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kekurangan potensi untuk pengembangan tanaman tebu di kabupaten Lamongan sebesar 18.032,53 ha yang belum ditanami tebu agar segera diadakan pembinaan untuk segera ditanami tebu sehingga dapat menunjang kebutuhan pabrik gula di Mantup tahun 214.
- 2) Masyarakat yang mempunyai lahan luas agar beralih ke tanaman tebu.
- 3) Pemerintah hendaknya sebagai mediator dan member solusi terkait dengan pembebasan lahan.
- 4) Pengembangan perluasan tanaman tebu hendaknya dengan mengutamakan kepentingan petani tanpa mengabaikan kepentingan nasional, oleh karena itu hendaknya secara selektif ditujukan terutama bagi petani yang berlahan luas.
- 5) Dimohon perluasan lahan tanaman tebu terus dilakukan karena mengingat kapasitas produksi pabrik gula di Mantup yaitu 10.000 TCD yang membutuhkan luas lahan 15.000 ha, sedangkan luas lahan petani tebu saat ini 2.551,73 ha dan kekurangan luas lahan sebesar

12.448, 27 ha dapat segera direalisasi.

- 6) Untuk areal yang telah diusahakan tanaman tebu hendaknya tetap dipertahankan dan pemantapan pembinaan tetap diperlukan. Sedangkan pada perluasan areal baru, perlu tetap memperhatikan imbang areal untuk tanaman pangan.
- 7) Petani di kabupaten Lamongan hendaknya lebih giat meningkatkan teknologi budidaya tebu agar tercapai produktivitas maksimal.
- 8) Perlu adanya penelitian dan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang social ekonomi petani tebu dan budidayanya agar produktivitas dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1990. Strategi Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. Prosiding Seminar Pengembangan Agroindustri Berbasis Tebu dan Sumber Pemanis Lain. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. Pasuruan.
- _____, 2006. Road Map Swa Sembada Gula Nasional. Stakeholder's Pergulaan Nasional. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 128 hal.
- _____, 2009. Panduan Rakitan Teknologi Tanaman Tebu, 2009/2010. Bidang Penelitian PT Perkebunan Nusantara X, Jawa Timur.

- _____, 2009. Lamongan Dalam Angka Tahun 2009, BPS dan Kantor Litbang Kabupaten Lamongan, Lamongan.
- _____, 2010. Taksasi Desember MT 2011/2012. KPTR Rosan Makmur. Mantup Lamongan.
- _____, 2010. Lamongan Dalam Angka 2010, Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Lamongan & BPS Kabupaten Lamongan.
- _____, 2011. Peraturan Daerah Nomor Tahun 2011, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lamongan Tahun 2021 – 2031, Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Lamongan.
- _____, 2011. Penyusunan Amdal Pembangunan Pabrik Gula Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. PT. Kebun Tebu Mas. Lamongan
- _____, 2011. Rencana Strategis 2011 – 2015. Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Lamongan.
- Gomez and Gomez, 1995. Terjemahan. Prosedur Statistika Penelitian-Penelitian Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Haryono, A., 1998. Perkembangan tanaman tebu di Lahan Kering, Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi Petani di Wilayah Kerja PG. Trangkil. Prosiding Seminar Budidaya Tebu Lahan Kering. P3GI, Pasuruan.
- Indra, T. A., 2010. Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan Petani Tebu Terhadap Pola Kerjasama Dengan Pabrik Gula Gempolkrep. Jurnal Pertanian Mapeta. Vol. XII, No. 2. UPN Surabaya. 72-134.
- Indrawanto, Ch., Purwono dkk., 2010. Budidaya dan Pascapanen Tebu. SK Media Jakarta.
- Karmawati, E., Syakir, M. dkk., 2010. Tebu (Saccarun officinarum]) Perkebunan Indonesia. Inovasi Teknologi Untuk Kesejahteraan Rakyat. Eska Media Dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Hal. 144 – 149.
- Murdiyatno, U. dan Indradinata, D., 2011. Laporan Kunjungan ke Brazil dan Kolombia. PT. Perkebunan Nusantara XI. Surabaya.
- Nahdodin dan Dianpratiwi, T. (2007). Dampak Kebijakan Industri Gula Terhadap Nilai Tukar Petani Tebu

Dan Produksi Gula Nasional pada Tahun 1993 – 2007. Indonesia Sugar Research Institute. Pasuruan. Vol 43. No. 4. Hal 263 – 274.

Sumastuti, E, 2009. Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu Di Kabupaten Pe Kalongan. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol 5, No 1. STPP Yogyakarta.22-30.